

GAMBARAN *TOXIC MASCULINITY* PADA LAKI-LAKI DEWASA AWAL

Stevanie Nathalia Adrias¹, Yuditia Prameswari²

Email : 102222004@univbatam.ac.id

Abstrak : Penelitian ini mengkaji pengalaman laki-laki dewasa awal terkait *toxic masculinity* yang berdampak pada kesehatan mental. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap satu partisipan dan dua informan, data dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan masa kecil dan tuntutan untuk selalu terlihat kuat mendorong penekanan emosi, konflik identitas, serta hambatan dalam hubungan interpersonal. Dukungan teman sebaya menjadi faktor pelindung, sehingga diperlukan ruang aman dan perubahan norma sosial untuk mendukung kesejahteraan psikologis laki-laki dewasa awal.

Abstract : *This study examines young adult men's experiences related to toxic masculinity, which impacts their mental health. Using a qualitative approach through in-depth interviews with one participant and two informants, data were analyzed thematically. Results indicate that experiences of childhood violence and the pressure to appear strong lead to emotional suppression, identity conflict, and barriers in interpersonal relationships. Peer support serves as a protective factor, necessitating the creation of safe spaces and changes in social norms to support the psychological well-being of young adult men.*

PENDAHULUAN

Maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang menggambarkan karakteristik, perilaku, dan peran yang diharapkan dari laki-laki dalam suatu masyarakat. Dalam banyak budaya, maskulinitas sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, keberanian, dominasi, dan ketegasan. Namun, ketika ekspektasi ini menjadi kaku dan menekan, muncul

fenomena yang dikenal sebagai *toxic masculinity*, yaitu bentuk maskulinitas yang merugikan baik individu maupun lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, dan kesejahteraan laki-laki, terutama pada fase dewasa awal. Menurut Syahfitri & Mawangir, *Toxic*

masculinity merujuk pada norma-norma maskulin yang menekankan dominasi, penekanan emosi, agresivitas, dan penolakan terhadap sifat-sifat yang dianggap feminin. Konsep ini tidak hanya membatasi ekspresi diri laki-laki tetapi juga dapat mendorong perilaku berisiko dan merugikan. Mereka memiliki ideologi maskulinitas tradisional dikaitkan dengan efek negatif pada kesehatan mental dan fisik, termasuk peningkatan risiko depresi, stres, dan perilaku berbahaya. (UIN Raden Fatah Palembang)

Dalam konteks Indonesia, studi oleh Seravim, Kiling, & Mage, menunjukkan bahwa *toxic masculinity* masih marak, terutama di masyarakat yang menganut nilai-nilai patriarki. Budaya patriarki yang melekat dalam masyarakat menciptakan norma-norma maskulinitas yang kaku, memaksa laki-laki untuk menunjukkan sifat-sifat tertentu, dan mengakibatkan *toxic masculinity* yang dapat menyebabkan dampak negatif, termasuk kekerasan seksual. Laki-laki dewasa awal, yang berada pada rentang usia 20–30 tahun, merupakan kelompok yang rentan terhadap tekanan maskulinitas beracun. Pada fase ini, individu sedang membentuk identitas diri, mengejar karier, dan membangun hubungan interpersonal. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi maskulin tradisional dapat menyebabkan konflik internal dan stres psikologis. Penelitian oleh Maulina di Makassar menemukan bahwa perilaku *toxic masculinity* pada pria dewasa awal

cenderung berada pada kategori sedang, namun tetap berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mereka. (Maulina dkk., 2024; Nada Syifa Sulthanah Khairunnisa, 2023; Seravim dkk., 2023)

Salah satu dampak nyata dari *toxic masculinity* adalah kecenderungan untuk menekan emosi dan menghindari ekspresi perasaan. Hal ini dapat menghambat kemampuan individu dalam membangun hubungan yang sehat dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental. Studi oleh Hermawan dan Hidayah juga menunjukkan bahwa tekanan psikologis, intimidasi, dan pengucilan merupakan bagian dari fenomena ini yang mempengaruhi kehidupan kaum laki-laki dalam masyarakat modern Indonesia. Media sosial juga memainkan peran dalam memperkuat atau menantang norma-norma maskulinitas. Penelitian oleh Ramdani, & Wisesa, menunjukkan bahwa platform media sosial seperti TikTok menjadi ruang di mana *toxic masculinity* dapat diekspresikan maupun dikritisi. Banyak netizen yang menyadari dampak negatif dari *toxic masculinity* dan berbagi pengalaman mereka, menunjukkan bahwa kesadaran akan isu ini mulai meningkat. (Hermawan & Hidayah, 2023; Ramdani & Wisesa, 2022)

Budaya patriarki yang kuat di beberapa daerah di Indonesia juga berkontribusi terhadap pelestarian *toxic masculinity*. Penelitian oleh Seravim, di Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa nilai-nilai

patriarki yang dianut oleh masyarakat mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap maskulinitas, seringkali mengarah pada internalisasi norma-norma yang merugikan. Dalam lingkungan pendidikan, *toxic masculinity* dapat mempengaruhi perilaku siswa. Studi oleh Rahman, di Makassar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *toxic masculinity* dan perilaku bullying pada siswa laki-laki sekolah menengah atas. Semakin tinggi tingkat *toxic masculinity*, semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan bullying. (Rahman dkk., 2024)

Fenomena *toxic masculinity* tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Norma-norma maskulin yang kaku dapat memperkuat ketidaksetaraan gender, menghambat kemajuan perempuan, dan menciptakan lingkungan yang tidak inklusif. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi *toxic masculinity* sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dalam konteks budaya populer, representasi *toxic masculinity* juga dapat ditemukan dalam media dan iklan. Penelitian oleh Andriana, menganalisis iklan Extra Joss "Laki Berani Beda" dan menemukan bahwa iklan tersebut memperkuat stereotip maskulin yang dapat berkontribusi pada pelestarian *toxic masculinity*. (Syahfitri, 2024)

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh temuan dari studi oleh

Khairunnisa yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap *toxic masculinity* dan kekerasan seksual terhadap laki-laki masih minim. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman Masyarakat. Dalam upaya mengatasi *toxic masculinity*, pendekatan yang melibatkan edukasi, dialog terbuka, dan pemberdayaan individu sangat diperlukan.

Program-program yang mendorong ekspresi emosi, empati, dan kerjasama dapat membantu laki-laki dewasa awal mengembangkan identitas maskulin yang sehat dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman laki-laki dewasa awal terhadap fenomena *toxic masculinity*, mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan wawasan untuk intervensi atau edukasi yang relevan. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari *toxic masculinity*.

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan analisis tematik terhadap satu partisipan dan dua informan, Dimana peneliti mewawancarai partisipan sebanyak tiga sesi, dan untuk informan melakukan wawancara 1 sesi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena *toxic masculinity*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik mengenai maskulinitas dan kesehatan mental, serta menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang sensitif terhadap gender dan budaya. Selain itu, temuan ini juga dapat digunakan oleh praktisi kesehatan mental, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang mendukung kesejahteraan laki-laki dewasa awal.

Dengan meningkatnya kesadaran akan dampak negatif dari *toxic masculinity*, penting bagi masyarakat untuk mendorong perubahan norma dan nilai yang lebih inklusif dan mendukung. Melalui edukasi dan dialog, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang memungkinkan laki-laki untuk mengekspresikan diri secara autentik tanpa tekanan dari norma-norma maskulin yang kaku.

FOKUS PENELITIAN

Untuk memahami bagaimana gambaran dari sisi subjek yang mendapat perlakuan *Toxic Masculinity* pada laki-laki dewasa awal.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Gambaran pengalaman dari subjek yang mendapat perlakuan *Toxic Masculinity*.

2. Untuk mengetahui bagaimana keluarga, teman, dan lingkungan berkontribusi dalam membentuk pandangan laki-laki dewasa awal terhadap maskulinitas.
3. Untuk mengetahui dampak dari *Toxic Masculinity* terhadap laki-laki dewasa awal.

HASIL PENELITIAN

Laki-laki sering kali diarahkan untuk selalu menunjukkan kekuatan dan ketahanan. Harapan ini tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Subjek menggambarkan pengalaman di mana ia dipukul oleh orang tua saat menangis, menunjukkan bahwa menunjukkan emosi dianggap sebagai tanda kelemahan. Hal ini menciptakan persepsi bahwa laki-laki harus selalu mengendalikan perasaan mereka, sehingga mengakibatkan penekanan emosi.

Selain itu, subjek mengalami kesulitan dalam berbagi perasaan. Ada rasa takut dan keraguan ketika harus berbagi masalah emosional, terutama dengan pasangan. Ia menghindari berbagi perasaan karena khawatir akan membebani orang lain, yang menciptakan jarak dalam hubungan. Subjek merasa bahwa menahan perasaan adalah cara untuk menjaga kedamaian, meskipun ia sadar bahwa ini tidak sehat dalam jangka panjang.

Pengalaman masa kecil yang kurang mendukung juga berkontribusi pada pola ketidakmampuan untuk membuka diri. Ketika subjek menangis, tidak ada yang datang untuk menenangkan atau mendengarkan, sehingga ia

belajar untuk menyimpan perasaannya sendiri. Pola ini terus berlanjut ke masa dewasa, membuatnya merasa terjebak dalam emosi yang tak terungkap.

Selain itu, subjek merasakan dilema identitas. Ia mengalami konflik internal antara keinginan untuk menunjukkan kekuatan dan kebutuhan untuk mengakui kelemahan. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang mengharuskan laki-laki menjadi 'serba bisa' menciptakan dilema di mana ia merasa tertekan untuk memenuhi standar tersebut, sementara juga ingin menunjukkan sisi rentan dan meminta bantuan.

Namun, subjek menemukan dukungan dari dua sahabat yang menjadi tempatnya berbagi perasaan. Ini menunjukkan pentingnya memiliki jaringan sosial yang mendukung sebagai cara untuk mengatasi dampak negatif dari norma gender yang kaku. Teman-teman subjek memberikan ruang bagi subjek untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan penilaian.

Akhirnya, subjek menunjukkan kesadaran akan dampak negatif dari menahan emosi. Ia mengakui bahwa ketidakmampuan untuk berbagi perasaan dapat menyebabkan masalah emosional yang lebih besar, seperti ledakan kemarahan atau frustrasi. Proses untuk belajar membuka diri dan berbagi perasaan merupakan tantangan, terutama ketika pengaruh masa lalu masih membayangi cara berinteraksi dengan orang lain.

PEMBAHASAN

Toxic Masculinity adalah suatu istilah yang menggambarkan norma-norma sosial yang mendefinisikan perilaku pria secara sempit dan seringkali merugikan. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana berbagai faktor, seperti trauma kekerasan masa kecil dan tekanan sosial, membentuk perilaku dan kesehatan mental pria. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang dampak dari norma-norma ini terhadap kehidupan sehari-hari pria

Trauma Kekerasan Masa Kecil (RD1-S1-W1-26/04/25-PU-(2-6))

Kimmel (1994) berargumen bahwa pengalaman kekerasan di masa kecil dapat memperkuat pola perilaku *Toxic Masculinity*. Ketika anak laki-laki mengalami kekerasan, mereka mungkin merasa perlu menginternalisasi norma-norma maskulin yang berbahaya untuk mendapatkan kontrol dan menghindari kerentanan. Hal ini dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku *toxic masculinity* di masa dewasa.

Trauma yang dialami pada masa kecil dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan mental seorang pria. Pengalaman kekerasan, baik fisik maupun emosional, seringkali menimbulkan luka yang dalam dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia. Banyak pria yang mengalami trauma ini merasa bahwa mereka harus berpura-pura kuat dan tidak menunjukkan kelemahan, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam

siklus penolakan perasaan, di mana mereka merasa tidak berhak untuk merasa sakit atau menderita.

Pria yang tumbuh dalam lingkungan di mana kekerasan dianggap normal mungkin menginternalisasi pandangan bahwa mengungkapkan emosi adalah tanda kelemahan. Mereka mungkin merasa terasing dari diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga sulit untuk membangun hubungan yang sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil yang traumatis dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun keterikatan emosional yang positif di kemudian hari.

Dilarang untuk Terlihat Lemah (RD2-S1-W1-26/04/25-PU-(7))

Raewyn Connell (1995) mengembangkan konsep "*hegemonic masculinity*," yang menggambarkan bagaimana norma-norma sosial membuat laki-laki merasa tertekan untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi. Norma sosial yang mengatur perilaku pria sering kali menekankan pentingnya ketangguhan dan kekuatan. Dalam banyak budaya, pria diajarkan bahwa menunjukkan emosi atau kerentanan adalah hal yang harus dihindari. Akibatnya, mereka merasa terpaksa untuk menyembunyikan perasaan mereka, bahkan di saat-saat sulit. Dilarang untuk terlihat lemah ini dapat menjadi beban emosional yang berat, memicu perasaan kesepian dan isolasi.

Pria yang merasa tertekan untuk selalu terlihat kuat sering kali mengembangkan mekanisme koping yang tidak sehat, seperti

menghindari diskusi tentang perasaan atau menggunakan alkohol dan obat-obatan sebagai pelarian. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka, tetapi juga dapat merusak hubungan interpersonal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak pria merasa terjebak antara kebutuhan untuk memenuhi harapan sosial dan keinginan untuk mengekspresikan diri.

Persepsi dan Tuntutan untuk Terlihat Kuat (RD4-S1-W2-27/04/25-PU-(8-10))

"*Hegemonic Masculinity*" yang dikemukakan oleh R.W. Connell menjelaskan Dalam masyarakat yang sangat kompetitif, terutama di bidang olahraga dan karier, ada tuntutan yang kuat bagi pria untuk menunjukkan keberhasilan dan kekuatan. Tuntutan ini sering kali menjadikan pria merasa bahwa mereka harus selalu berada di puncak permainan mereka, menghindari kelemahan, dan menunjukkan daya juang yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan tekanan ekstrem yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik.

Pria yang merasakan tekanan untuk selalu tampil kuat sering kali mengabaikan kebutuhan emosional mereka sendiri. Mereka mungkin merasa bahwa mencari bantuan atau dukungan dari orang lain adalah tanda kegagalan. Penelitian menunjukkan bahwa pria lebih memilih untuk menyimpan masalah mereka sendiri daripada berbagi dengan orang lain, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Tuntutan untuk terlihat kuat ini juga dapat menghambat

kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung.

Tekanan untuk Mencapai Kejuaraan yang Ekstrim (RD1-S1-W2-27/04/25-PU)

Menurut Michael Kimmel (2008) dalam teorinya psikologi kompetisi, terutama di dunia olahraga, terdapat tekanan yang tinggi untuk mencapai kesuksesan yang luar biasa. Pria sering kali merasa bahwa mereka diharuskan untuk mencapai kejuaraan atau prestasi tinggi, bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk memenuhi harapan masyarakat dan keluarga. Tekanan ini dapat mengarah pada stres yang signifikan dan kelelahan emosional.

Pria yang terjebak dalam siklus kejuaraan ini mungkin mengabaikan kesehatan mental dan fisik mereka demi pencapaian. Mereka sering kali merasa bahwa kegagalan untuk mencapai tujuan ini dapat mengancam identitas mereka sebagai pria. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak pria merasa terjebak dalam dilema antara mengejar kesuksesan dan menjaga kesejahteraan diri mereka, yang sering kali berujung pada pengabaian kesehatan mental.

Kesulitan Bereksplorasi dan Memendam Perasaan (RD8-S1-W1-26/04/25-PU-(18-20), (RD17-S1-W3-28/04/25-PU-(54-61))

Teori Keterikatan yang dikembangkan oleh John Bowlby (1969) menjelaskan bagaimana hubungan awal antara anak dan *Caregiver* membentuk pola keterikatan yang mempengaruhi perkembangan emosional.

Dalam konteks "kesulitan bereksplorasi dan memendam perasaan," laki-laki yang diajarkan untuk menahan emosi dapat mengalami pola keterikatan yang tidak aman, mengakibatkan kesulitan mengekspresikan perasaan.

Masyarakat sering kali mengajarkan pria untuk menekan emosi mereka dan menghindari ungkapan perasaan. Hal ini menciptakan kesulitan dalam mengekspresikan diri, karena banyak pria merasa bahwa mereka tidak memiliki ruang untuk mendiskusikan perasaan mereka. Rasa takut terhadap penilaian dan stigma membuat mereka lebih memilih untuk menahan perasaan, yang pada akhirnya dapat memicu masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Ketidakmampuan untuk membuka diri ini juga dapat mengakibatkan masalah dalam hubungan interpersonal. Pria yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi mungkin merasa terasing dari pasangan atau teman-teman mereka, yang dapat menciptakan jarak emosional.

Takut Bahagia Berlebihan (RD6-S1-W2-26/04/25-PU-(12-17))

Teori Kecemasan Sosial oleh Aaron Beck (1976) menjelaskan ketakutan individu dalam situasi sosial, termasuk ketakutan akan emosi positif seperti kebahagiaan. Laki-laki sering merasa bahwa menunjukkan kebahagiaan dianggap lemah, sehingga mereka menahan diri dari ekspresi emosi.

Ada persepsi bahwa kebahagiaan yang berlebihan dapat diikuti dengan kesedihan atau masalah. Ini menciptakan ketakutan untuk

merasakan kebahagiaan secara penuh, karena mereka khawatir bahwa perasaan positif akan berakhir dengan kekecewaan. Pria sering kali merasa bahwa mereka harus menjaga diri mereka di bawah kendali dan tidak membiarkan diri mereka merasakan kebahagiaan sepenuhnya, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menikmati hidup.

Tuntutan untuk Melindungi Pihak yang Lebih Lemah(RD1-S1-W3-28/04/25-PU-(1-2)

Teori Maskulinitas Berwajah Ganda (*Dual-Aspect Masculinity*) oleh R.W. Connell (2005) menjelaskan bahwa laki-laki sering menghadapi tuntutan untuk melindungi pihak yang lebih lemah, seperti perempuan atau anak-anak, sebagai bagian dari identitas maskulin mereka. Tuntutan ini menciptakan tekanan untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi, sementara pada saat yang sama, laki-laki juga diharapkan untuk bersikap empatik dan melindungi.

Norma-norma sosial sering kali menempatkan pria dalam posisi sebagai pelindung, terutama dalam konteks hubungan romantis. Mereka merasa bahwa mereka harus melindungi pasangan atau orang-orang di sekitar mereka, yang dapat menyebabkan mereka lebih tertutup tentang masalah pribadi mereka. Banyak pria merasa bahwa mengungkapkan perasaan mereka akan membebani orang lain, sehingga mereka lebih memilih untuk menyimpan masalah tersebut untuk diri sendiri.

Sulit Membuka Diri dan Takut Membuat Orang Tua Khawatir (RD14-S1-W3-28/04/25-PU-(38-40)

Kekhawatiran tentang dampak emosi mereka terhadap orang tua juga dapat menghalangi pria untuk berbagi perasaan. Banyak pria merasa bahwa mereka harus kuat untuk menjaga ketenangan keluarga, sehingga mereka lebih memilih untuk menyimpan masalah untuk diri sendiri. Rasa takut membuat orang tua khawatir ini sering kali mengarah pada penolakan untuk mencari dukungan, meskipun mereka sebenarnya sangat membutuhkannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Toxic Masculinity* memiliki dampak yang mendalam terhadap kesehatan mental pria, terutama melalui pengalaman trauma masa kecil dan tekanan sosial yang dihadapi. Banyak pria merasa terjebak dalam norma yang mengharuskan mereka untuk selalu tampil kuat dan tidak menunjukkan kelemahan. Hal ini sering kali menghasilkan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan membangun hubungan yang sehat, sehingga mereka lebih memilih untuk menyimpan masalah mereka sendiri.

Selain itu, tuntutan untuk mencapai kesuksesan yang ekstrem dan melindungi orang lain menciptakan beban emosional yang berat bagi pria. Ketidakmampuan untuk membuka diri dan berbagi perasaan dengan orang lain dapat menyebabkan isolasi dan memperburuk kondisi kesehatan mental mereka. Pria sering kali merasa bahwa mereka harus menjaga citra

kuat, sehingga menghindari pengalaman positif karena takut akan konsekuensi emosional di masa depan.

Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang yang aman bagi pria untuk berbicara tentang perasaan mereka tanpa stigma. Mengubah perspektif tentang ekspresi

emosi dan membangun komunikasi yang terbuka dalam masyarakat dan keluarga dapat membantu mengurangi tekanan yang dirasakan pria. Dengan cara ini, diharapkan pria dapat lebih mudah mengatasi tantangan emosional dan menemukan dukungan yang mereka butuhkan untuk kesehatan mental yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

FENOMENA TOXIC MASCULINITY DI MASYARAKAT DARI PERSEPSI MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG - Repository UIN Raden Fatah Palembang. (t.t.). Diambil 9 Mei 2025, dari <https://repository.radenfatah.ac.id/41776/>

Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>

Maulina, Y., Nurhikmah, N., & Saudi, A. N. A. (2024). Gambaran Toxic Masculinity pada Pria Dewasa Awal di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*,

4(2), Article 2. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3751>

Nada Syifa Sulthanah Khairunnisa, -. (2023). FENOMENA TOXIC MASCULINITY TERHADAP POTRET KEKERASAN SEKSUAL PADA LAKI-LAKI DI KALANGAN GENERASI Z: Studi Fenomenologi Pelajar dan Mahasiswa di Kota Bandung [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu>

[PDF] TOXIC MASCULINITY DALAM IKLAN EXTRA JOSS “LAKI BERANI BEDA” | Semantic Scholar. (t.t.). Diambil 9 Mei 2025, dari <https://www.semanticscholar.org/paper/TOXIC-MASCULINITY-DALAM-IKLAN-EXTRA-JOSS-%E2%80%9CLAKI-Andriana->

Solihin/e895b16be9afab89262bfe9f85
829ac59fa99103

Rahman, A., Musawwir, M., &
Purwasetiawatik, T. F. (2024).
Pengaruh Toxic Masculinity terhadap
Bullying pada Siswa Laki-Laki
Sekolah Menengah Atas di Kota
Makassar. Jurnal Psikologi Karakter,
4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3600>

Ramdani, M. F. F., & Wisesa, P. A. D. (2022).
Realitas toxic masculinity di
masyarakat. Prosiding Seminar
Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 1,
230–235.
[https://proceeding.unesa.ac.id/index.p
hp/sniis/article/download/60/46](https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/60/46)

Seravim, O., Kiling, I. Y., & Mage, M. Y. C.
(2023). THE IMPACT OF
PATRIARCHAL CULTURE ON
TOXIC MASCULINITY IN
GENERATION Z IN EAST NUSA
TENGGARA. Journal of Health and
Behavioral Science, 5(2), Article 2.
<https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i2.105>

83

Syahfitri, A. I. (2024). FENOMENA TOXIC
MASCULINITY DI MASYARAKAT

DARI PERSEPSI MAHASISWA UIN
RADEN FATAH PALEMBANG
[Undergraduate, Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang].
[https://repository.radenfatah.ac.id/417
76/](https://repository.radenfatah.ac.id/41776/)

THE IMPACT OF PATRIARCHAL
CULTURE ON TOXIC
MASCULINITY IN GENERATION Z
IN EAST NUSA TENGGARA |
Journal of Health and Behavioral
Science. (t.t.). Diambil 9 Mei 2025,
dari
[https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/
CJPS/article/view/10583](https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CJPS/article/view/10583)